BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkawinan merupakan hal yang sangat diimpikan bagi kebanyakan orang termasuk orang yang berkebutuhan khusus, karena dengan perkawinan dapat membuat seseorang lebih bahagia.¹ Dengan adanya perkawinan akhirnya seseorang mempunyai teman hidup bersama, teman bertukar pikiran, teman bertukar pendapat apabila ada masalah, dan dengan perkawinan seseorang dapat mempunyai keturunan. Maka dari itu seseorang tidak akan lagi merasa kesepian dalam hidupnya, karena dengan adanya teman hidup maka akhirnya seseorang telah menemukan tempat berkeluh kesah sehingga membuat mereka bahagia.

Kebahagiaan dalam hubungan perkawinan harus disertai dengan kesepahaman antara pasangan, karena dengan faktor kesepahaman yang besar dapat membuat suasana dalam hubungan perkawinan menjadi bahagia. Hal ini terjadi karena pasangan suami istri merasa telah menemukan seseorang yang cocok dalam hidup mereka yang dapat mengerti/memahami satu sama lain.²

¹ Kutbuddin Aibak, *Kajian Fiqh Kontemporer* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hal 39

² Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia 2*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982), Hal. 79

Dalam hal ini, perkawinan juga sangat bermanfaat bagi kesehatan, antara lain perkawinan dapat menurunkan resiko penyakit jantung, perkawinan dalam hal ini dapat meningkatkan dukungan emosional sehingga terbangun keintiman fisik serta ikatan sosial yang lebih dalam. Hal ini dapat membuat tekanan darah seseorang menurun dan stabil sehingga dapat berdampak pada kesehatan jantung. Perkawinan juga dapat membantu seseorang menghindari stress, karena dapat menurunkan hormon *konsitrol* (hormon pemicu tekanan psikologis). Jika seseorang mempunyai hubungan jangka panjang seperti perkawinan, maka hubungan tersebut dapat memperkuat dan mengubah hormon stress menjadi perasaan bahagia. Perkawinan juga dapat mempercepat pemulihan kesehatan, karena hal ini berkaitan erat dengan dukungan serta kehadiran pasangan yang menemani dalam keadaan sehari-hari.³

Dalam hal perkawinan, Islam juga sangat menganjurkan seseorang untuk melangsungkan perkawinan, karena dengan melangsungkan perkawinan berarti juga melaksanakan sunnah Rosululloh SAW.⁴ Perkawinan sendiri merupakan fitrah kemanusiaan/naluri kemanusiaan, oleh sebab itu Islam sangat menganjurkan dilaksanakannya perkawinan. Pada dasarnya manusia mempunyai hasrat seksual antara laki-laki dan perempuan, maka dengan adanya perkawinan mereka dapat menyalurkan hasrat mereka dengan sah dan bukan berakhir dengan hubungan seksual

³ Novitha Joseph, 5 manfaat kesehatan yang bisa didapat setelah menikah, Artikel pada <https://hellosehat.com/hidup-sehat/seks-asmara/keuntungan-dari-menikah-untuk-kesehatan/> diakses pada tanggal 24 February 2019

⁴ Wahyu Wibisana, *jurnal Pernikahan Dalam Islam*, vol.14 No.2- 2016, hal. 1

yang berdasarkan dengan zina yang bertolak dari hawa nafsu belaka.⁵ Dengan demikian perkawinan diharapkan dapat menyempurnakan separuh dari agama umat Islam dan dapat menjauhkan diri dari perbuatan maksiat. Hal ini dimaksudkan supaya dengan perkawinan seseorang dapat menjaga diri dan kehormatannya.⁶ Perkawinan juga merupakan sarana untuk meningkatkan ibadah kepada Allah SWT, karena menikah merupakan ibadah dan ibadah seseorang yang sudah memiliki suami/istri itu akan mendapatkan ganjaran atau pahala yang berlipat ganda dibanding dengan seseorang yang masih bujang. Diantara faedah-faedah dari perkawinan yang lain, perkawinan juga bertujuan untuk mendapatkan keturunan. Dengan adanya keturunan, maka pasangan suami istri akan merasa lengkap dalam hidupnya yang ditandai dengan hadirnya buah hati dari perkawinan mereka. Jadi secara tidak langsung mereka telah membentuk keluarga mereka, karena keluarga merupakan tempat fitrah yang sesuai dengan keinginan Allah dan merupakan anjuran dari agama Islam.

Keluarga merupakan sebuah hubungan yang ada akibat terjadinya suatu perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang hidup sebagai pasangan suami dan istri. Dengan adanya keluarga, seseorang diharapkan dapat mengatasi permasalahan ataupun hal-hal lainnya secara bersama-sama. Antara suami dengan istri dalam suatu hubungan yang disebut dengan keluarga harus saling melengkapi satu sama lain. Karena pada

⁵ Hasma, *Pernikahan Dalam Prepektif Islam Dan Undaang-Undang Perkawinan Di Indonesia*, Jurnal, Hal. 5

⁶ Syaiful'an, *Hadis Tentang Anjuran Menikah*, Skripsi(Yogyakarta: Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008), Hal. 3

dasarnya tujuan dari dibentuknya keluarga itu sendiri adalah mempunyai keturunan, menjaga diri dari setan, bekerjasama dengan pasangan dalam menjalani kesulitan hidup, menghibur jiwa dan menenangkannya secara bersama-sama. Jadi pada dasarnya membangun keluarga merupakan faktor pelengkap dan bukan merupakan faktor penghambat.⁷

Didalam Al-Quran sendiri telah dijelaskan bahwa salah satu tujuan dari perkawinan adalah untuk menciptakan keluarga sakinah antara suami dan istri. Oleh karena itu dalam membentuk keluarga yang sakinah diperlukan adanya peran antara suami dengan istri. Dalam membentuk keluarga yang sakinah ditegaskan dalam QS. Ar-Rum: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁸

Dalam membentuk keluarga yang sakinah juga diperlukan kekuatan penggerak dalam keluarga. Hal ini dikarenakan dengan adanya faktor penggerak dalam keluarga maka dapat memberikan kenyamanan dunia sekaligus memberikan jaminan di akhirat. Dalam sebuah keluarga

⁷ Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta: AMZAH), Hal. 23

⁸ Ibnu Mas'ud Dan Zainal Abidin S, *Fiqh Madzab Syafi'i*, (Bandung: Pustaka Setia), Hal.

sakinah harus didasari dengan ketakwaan, komunikasi antar keluarga yang terjalin dengan baik, sikap saling memahami antara yang satu dengan yang lainnya. Apabila terjadi perselisihan antara yang satu dengan yang lainnya, maka semua dikembalikan pada kesepakatan yang menjadi dasar dalam terbentuknya keluarga.

Pada umumnya, masyarakat beranggapan bahwa yang dapat mengelola keluarga dengan baik merupakan keluarga yang tidak mempunyai keterbatasan dalam diri mereka, keterbatasan disini yang dimaksud adalah tidak mempunyai kelainan dalam tubuh. Berbanding terbalik dengan keluarga difabel (keluarga yang mempunyai kelainan dalam tubuh), mayoritas masyarakat memandang bahwasanya mereka tidak dapat mengelola urusan mereka dengan baik.⁹ Umumnya masyarakat juga menganggap jika keberadaan kaum difabel ini sebagai sesuatu hal yang merepotkan. Ada yang menganggap keberadaan mereka sebagai aib keluarga, biang masalah, hingga kutukan akan sebuah dosa yang pada akhirnya semakin memojokan difabel dalam pergaulan masyarakat.¹⁰ Dalam perkembangan berikutnya, pandangan masyarakat terhadap difabel berubah menjadi sesuatu yang harus mereka kasihani dan mereka tolong. Hal ini dikarenakan difabel adalah sosok yang dianggap kurang mampu

⁹ Juang Sunanto, *Penyandang Cacat Dan Permasalahannya*, Jurnal , hal. 1

¹⁰Subecha, Disabilitas dan Pandangan Masyarakat, *Artikel* dalam <https://www.kompasiana.com/najibsangar/550acb6fa3331169102e3a54/disabilitas-dan-pandangan-masyarakat> diakses pada tanggal 24 April 2019

dan membutuhkan bantuan.¹¹ Padahal keluarga difabel juga mempunyai hak yang sama dengan keluarga non-difabel pada umumnya, tidak ada yang membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lainnya.

Dengan berbagai pandangan negatif terhadap difabel, dalam hal ini pemerintah telah mengeluarkan ketentuan hukum guna melindungi hak-hak difabel. Ketentuan hukum mengenai keluarga difabel sudah diatur dalam UU No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Dalam pasal 8 terdapat tiga poin yang membahas mengenai hak-hak yang seharusnya diperoleh keluarga difabel dalam membina keluarga, antara lain *yang pertama* pasal 8 poin (b) menyebutkan bahwa difabel berhak membentuk sebuah keluarga dan melanjutkan keturunannya, *yang kedua* pasal 8 poin (c) menyebutkan bahwa difabel berhak mendapatkan penghormatan rumah serta keluarga, *yang ketiga* pasal 8 poin (d) menyebutkan bahwa difabel berhak mendapat Pelindungan terhadap kehidupan pribadi dan keluarga.¹² Dalam pasal tersebut sudah jelas mengenai hak-hak difabel dan wajib bagi non-difabel untuk menghormati hak-hak difabel. Akan tetapi realita mengenai ketentuan hukum tersebut belum sepenuhnya dipenuhi oleh non-difabel. Dalam realitanya, banyak non-difabel yang masih menganggap bahwa difabel adalah orang yang tidak pantas membina keluarga. Bahkan yang lebih parahnya lagi, ada masyarakat yang menganggap bahwa tidak akan ada yang mau membina keluarga dengan difabel. Masyarakat terlalu

¹¹ LSPR Jakarta, pandangan masyarakat tentang disabilitas, artikel dalam <https://thisablesprjakarta.wordpress.com/2015/04/29/pandangan-masyarakat-tentang-disabilitas/> diakses pada tanggal 27 Februari 2019

¹² UU No.8 Tahun 2016

sibuk dalam menyebutkan kekurangan serta ketidak pantasan difabel. Padahal dalam pasal tersebut sudah dijelaskan bahwa difabel berhak untuk mendapatkan hak privasi serta keluarganya dihormati. Akan tetapi realita yang ada dilapangan tidak sesuai dengan bunyi UU mengenai hak-hak yang wajib diperoleh difabel.

Pada kenyataanya keluarga difabel berhak mempunyai hak, peran dan fungsi yang sama di muka umum. Begitupun sebaliknya dalam membina keluarga, difabel juga mempunyai hak yang sama seperti keluarga non-difabel Jadi tidak menutup kemungkinan bahwasanya dalam membina keluarga, keluarga difabel mengupayakan secara maximal / mengerahkan seluruh tenaganya agar tercipta keluarga yang sakinah dengan keterbatasan yang mereka punya. Dengan kemampun terbatas seharusnya kita dapat menghargai upaya keluarga difabel, kita juga tidak seharusnya memandang keluarga mereka aneh.

Dengan berbagai persoalan diatas, maka disini peneliti ingin meneliti mengenai bagaimana cara keluarga difabel membangun keluarga yang sakinah menurut mereka. Hal ini dikarenakan realita keluarga difabel di Kabupaten Tulungagung ini berbeda dengan keluarga pada umumnya. Pada kenyataanya keluarga yang ada di Kabupaten Tulungagung ini mengalami keterbatasan dari masing-masing diri mereka, tetapi dengan segala keterbatasan yang dimiliki mereka mampu mempunyai keturunan seperti keluarga non-difabel pada umumnya.

Oleh karena itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai proses pengupayaan tersebut, karena mengupayakan sesuatu dengan keterbatasan fisik merupakan hal yang tidak mudah untuk dijalani. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas peneliti ingin mengangkat judul “Manajemen Keluarga Sakinah pada Keluarga Difabel Prespektif UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (Studi kasus PERCATU Tulungagung)”.

B. Fokus Penelitian

Berpijak pada latar belakang masalah yang telah penulis paparkan diatas, maka pembatasan objek bahasan dalam skripsi ini perlu dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan pembahasan agar terfokus pada permasalahan yang diangkat. Untuk itu secara umum objek bahasan atau permasalahan tersebut dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara keluarga difabel di Tulungagung mengelola keluarga menjadi sakinah?
2. Apakah penerapan UU No.8 Tahun 2016 mengenai keluarga difabel sudah terlaksana?

C. Tujuan Peneletian

Berdasarkan penelitian yang dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan tentang bagaimana keluarga difabel di Tulungagung mengelola keluarganyaa menjadi keluarga sakinah.

2. Untuk mengetahui apakah penerapan UU No.8 Tahun 2016 sudah terlaksana sesuai dengan isinya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Aspek Keilmuan

Dengan penelitian ini maka diharapkan hasil yang dicapai dapat digunakan sebagai tambahan wawasan atau khazanah keilmuan yang dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti berikutnya, terutama terkait dengan “Manajemen Keluarga Sakinah pada Keluarga Difabel Prespektif UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (Studi kasus PERCATU Tulungagung)”

2. Aspek terapan (praktis)

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan sekaligus menambah ilmu pengetahuan tentang “Manajemen Keluarga Sakinah pada Keluarga Difabel Prespektif UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (Studi kasus PERCATU Tulungagung)”.

3. Aspek Rekomendasi

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai rekomendasi bagi peneliti selanjutnya, sekaligus untuk menambah pengetahuan dan menambah informasi mengenai manajemen keluarga sakinah pada keluarga difabel.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang judul ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah dengan memperhatikan variabel-variabel yang dicakup, sehingga tidak terjadi kesralah pahaman. Adapun judul dalam penelitian ini adalah “Manajemen Keluarga Sakinah pada Keluarga Difabel Prespektif UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (Studi kasus di PERCATU Tulungagung)”. Oleh karena itu, perlu dijelaskan beberapa istilah dibawah ini yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Manajemen

Dalam makna yang sederhana “*management*” diartikan sebagai pengelolaan. Suatu proses menata atau mengelola organisasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan dipahami sebagai manajemen. Manajemen merupakan suatu seni dalam ilmu dan pengorganisasian seperti menyusun perencanaan, membangun organisasi dan pengorganisasiannya, pergerakan, serta pengendalian atau pengawasan. Manajemen juga merupakan seni untuk melaksanakan dan mengatur. Manajemen juga dilihat sebagai ilmu yang mengajarkan proses didapatkannya sebuah tujuan, sebagai usaha bersama beberapa orang.¹³

¹³ Syafaruddin dan Nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif* (Medan: perdana Publishing, 2011), hal. 16.

b. Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah terdiri dari dua suku kata yaitu keluarga dan sakinah. Yang dimaksud keluarga adalah masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami isteri sebagai sumber intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka. Jadi setidaknya keluarga adalah pasangan suami isteri, baik mempunyai anak atau tidak mempunyai anak.¹⁴

Sedangkan kata sakinah berarti kedamaian, ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan. Dalam Islam kata sakinah menandakan ketenangan dan kedamaian secara khusus, yakni kedamaian dari Allah yang berada dalam hati. Secara terminologi, keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang dan tentram, rukun dan damai. Dalam keluarga itu terjalin hubungan mesra dan harmonis, diantara semua anggota keluarga dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.¹⁵

c. Keluarga Difabel

Keluarga difabel adalah keluarga yang memiliki kelainan fisik atau mental dalam jangka panjang yang dapat membatasi aktifitasnya.¹⁶ Kelainan yang dimiliki oleh pasangan difabel masyotitas adalah kelainan dalam tubuh, tetapi ada juga yang

¹⁴ Departemen Agama RI, *Membina Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam, 2005), hal. 4

¹⁵ Hasan Basri, *Membina Keluarga Sakinah*, cet. IV, (Jakarta: Pustaka Antara, 1996), hal. 16.

¹⁶ Sugi Rahayu, Utami Dewi dan Marita Ahdiyana, *Pelayanan Publik Bidang Transprtasi Bagi Difabel di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta, Hal 110

mengalami kelainan pada mental. Kelainan pada tubuh difabel bermacam-macam, ada yang mengalami tunawicara, tunarungu, tunadaksa, dan tunanetra. Tetapi kebanyakan difabel mengalami kelainan pada tubuh yang terletak pada kaki dan tangan. Sedangkan difabel yang mengalami kelainan mental dapat disebut sebagai tunagrahita serta tunalaras, tergantung penggolongannya. Salah satu penyebab kelainan pada difabel disebabkan karena faktor penyakit yang diderita pada waktu kecil. Tetapi ada juga yang mendapatkan kelainan disebabkan karena faktor keturunan dan faktor kecelakaan, sehingga mengharuskan salah satu tangan atau kakinya diamputasi.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan “Manajemen Keluarga Sakinah pada Keluarga Difabel Prespektif UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (Studi kasus PERCATU di Kabupaten Tulungagung)” adalah mengkaji lebih dalam mengenai manajemen keluarga difabel dalam membetuk keluarga sakinah.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberikan gambaran yang utuh dan terpadu atas hasil penelitian ini, maka sistematika penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Bab pertama tentang pendahuluan, yang meliputi konteks penelitian untuk memberikan penjelasan mengapa penelitian ini perlu

untuk dilakukan. Fokus penelitian dimaksudkan untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian dan kegunaan penelitian untuk menjelaskan tujuan dan kegunaan penelitian ini, selanjutnya penegasan istilah untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini, yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab kedua tentang kajian teori. Dimana dalam bab ini akan berisi: yang pertama tentang keluarga sakinah yang meliputi dari pengertian perkawinan, pengertian keluarga, dan pengertian sakinah. Yang kedua, Difabel yang meliputi pengertian difabel, macam-macam kekurangan yang masuk dalam kategori difabel. Yang Ketiga, tentang UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang meliputi hak dan kewajiban difabel, penerapan UU pada keluarga difabel. Yang keempat, keluarga sakinah menurut Rosululloh SAW, konsep dari SAMAWA, manajemen keluarga sakinah, hak dan kewajiban suami, istri, dan anak.

Bab ketiga menjelaskan tentang metodologi penelitian, dimana dalam bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan untuk penelitian. Diantaranya mencakup jenis/pola penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, pengecekan keabsahan data dan terakhir tahap-tahap penelitian.

Bab keempat tentang hasil penelitian dan pembahasan, inilah inti dari penelitian, dalam bab ini berisi hasil penelitian dan analisis data hasil penelitian yang dianalisis dengan menggunakan teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini.

Bab kelima penutup, dalam bab ini merupakan akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran. Dalam kesimpulan memuat ringkasan dari hasil penelitian atau dapat dikatakan jawaban singkat dari rumusan masalah.